

Meningkatkan Ketakwaan melalui Proses Introspeksi Diri (Analisis Pendidikan terhadap QS Al-Hasyr Ayat 18)

Improving God Fearing a Process of Self Introspection to Achieve Better Future
(Study of QS Al-Hasyr 18)

¹Putri Wulan Afandi, ²Ikin Asikin, ³Layen Junaedi

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah & Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
email: ¹Putri18afandi@gmail.com

Abstract. Al-Quran surah Al-Hashr verse 18 contains an explanation of piety commands addressed to those who believe and command of introspection with regard deeds that have been done for the good, in the future. Command piety is mentioned twice in this verse to the assertion that a Muslim ought to be cautious with true piety with berlanaskan Amal Ma'ruf Nahi Munkar because God is always watching all human actions in the world. Therefore, a Muslim should always running the worship of God with ihsan. The purpose of this study is to determine: (1) What are the opinions of the commentators on the content of Sura Al-Hasyt verse 18? (2) What is the essence contained in Surah Al-Hashr verse 18? (3) How do the experts about the increase of piety? (4) How to efforts to increase piety through a process of introspection to achieve a better future? This research uses descriptive method of analysis by collecting data on the study of literature. The work was undertaken by reviewing in depth the various interpretations and books related to the subject matter of research The essence of Surah Al-Hashr verse 18 is: (1) A Muslim is always fear Allah SWT with Amal based on the good and prohibiting evil. (2) As a servant of God should always introspection to correct the mistakes that have been made. (3) Allah knows everything that is not known by man. So a Muslim is always worshiped with ihsan. Efforts to increase piety through a process of introspection to achieve a good future in the world are: (1) Being closer to God. (2) to understand the advantages and disadvantages of self. (3) Trying to correct errors and develop themselves. (4) Maintaining the relationship between humans and the natural environment. While increasing piety through a process of introspection for the future hereafter do with efforts include: (1) to strengthen the provision of a strong faith and righteous deeds as much as possible. (2) Weigh the Settings and mistakes that have been made. (3) Improve and develop to become better. And (4) Improving the relationship between fellow human beings and the natural environment.

Keywords : Surah Al-Hashr Verse 18, Piety.

Abstrak. Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 berisi penjelasan tentang perintah takwa yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman serta perintah untuk mengintrospeksi diri dengan memperhatikan amalan-amalan yang telah dikerjakan untuk kebaikan dimasa yang akan datang. Perintah takwa disebutkan sebanyak dua kali didalam ayat ini untuk penegasan bahwa seharusnya seorang muslim untuk bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa dengan berlanaskan Amal Ma'ruf Nahi Munkar karena Allah selalu mengawasi segala perbuatan manusia didunia. Maka dari itu, seorang muslim hendaknya selalu menjalan ibadah kepada Allah dengan ihsan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: (1) Apa pendapat para mufasir tentang kandungan QS Al-Hasyt ayat 18? (2) Apa esensi yang terkandung dalam QS Al-Hasyr Ayat 18? (3) Bagaimana pendapat para ahli tentang peningkatan ketakwaan? (4) Bagaimana upaya peningkatan ketakwaan melalui proses introspeksi diri untuk meraih masa depan yang baik? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengumpulkan data studi literatur. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam berbagai tafsir dan buku yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian Esensi dari QS Al-Hasyr Ayat 18 adalah: (1) Seorang muslim senantiasa bertakwa kepada Allah SWT dengan berlandaskan Amal ma'ruf nahi munkar. (2) Sebagai hamba Allah hendaknya senantiasa melakukan introspeksi diri untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. (3) Allah Maha mengetahui segala sesuatu yang tidak diketahui oleh manusia. Maka seorang muslim senantiasa beribadah dengan ihsan. Upaya meningkatkan ketakwaan melalui proses introspeksi diri untuk meraih masa depan didunia yang baik adalah: (1) Mendekatkan diri kepada Allah. (2) dengan memahami kekurangan dan kelebihan diri. (3) Berusaha untuk memperbaiki kesalahan dan mengembangkan diri. (4) Menjaga hubungan antar manusia dan lingkungan alam. Sedangkan meningkatkan ketakwaan melalui proses introspeksi diri untuk masa depan akhirat dilakukan dengan upaya diantaranya: (1) dengan memperkuat keimanan yang kuat dan bekal amal shaleh sebanyak-banyaknya. (2) Menimbang-nimbang antara ketataan dan kesalahan yang telah dilakukan. (3) Memperbaiki dan mengembangkan diri menjadi

lebih baik. Dan (4) Memperbaiki hubungan antar sesama manusia dan lingkungan alam.

Kata Kunci : Al-Hasyr Ayat 18, Takwa.

A. Pendahuluan

Dunia merupakan tempat persinggahan sementara bagi manusia sekaligus menjadi ladang amal untuk bekal di akhirat kelak. Terjadi di dalamnya pergerakan yang tidak henti-hentinya sampai akhir zaman. Diantara pergerakan manusia adalah kegiatan untuk mencari ilmu, mencari rizki bahkan mencari kesenangan dunia semata. Manusia merupakan peran dan tokoh utama dalam membangun peradaban di dunia.

Manusia adalah makhluk religious yang dianugerahi ajaran-ajaran yang didapatkan melalui bimbingan Nabi Muhammad SAW demi kemaslahatan dan keselamatannya. Manusia sebagai makhluk beragama mempunyai kemampuan menghayati pengalaman diri dan dunianya menurut agamanya masing-masing. Pemahaman agama diperoleh melalui pelajaran agama, sembahyang dan lain-lain.

Berkaitan dengan manusia, Allah SWT menugaskan manusia yang hidup menjadi khalifah di bumi ini dengan tugas-tugas yang sedemikian rupa, salah satunya yaitu untuk beribadah atau untuk mengabdikan kepada Allah, sebagaimana yang tertulis pada QS ad-dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu”.(Ad-dzariyat : 56)

Menurut Al-Maududi (1984:5), “Islam bermakna sebagai kepatuhan dan kerajinan menjalankan kewajiban kepada Allah”. Apabila seorang muslim menerima Islam sebagai agamanya, maka harus dengan penuh kesadaran dan kesengajaan menuruti, menerima apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Rela mengesampingkan pemikirannya sendiri, adat kebiasaan masyarakat dan dunia serta nasihat-nasihat selain dari Allah dan Rasul-Nya.

Beribadah dengan sepenuh hati dan ikhlas dalam menjalankannya menjadikan manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada manusia lainnya, manusia yang rajin beribadah pasti akan mendapatkan ganjaran. Begitu pula bagi manusia yang malas beribadah. Ganjaran bagi orang yang rajin beribadah berupa pahala sedangkan ganjaran bagi manusia yang enggan beribadah adalah mendapatkan dosa.

Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaannya, juga menciptakan kelemahannya. Kelemahan-kelemahan yang dimiliki manusia itu tentu sangat berpotensi melakukan kesalahan-kesalahan. Rasulullah SAW berkata Orang yang baik, bukan orang yang tidak pernah berbuat kesalahan, tapi orang yang baik itu adalah orang yang menyadari kesalahannya, lalu mengintropeksi diri, lantas memohon ampun dan bertaubat kepada Allah seraya berjanji tidak akan mengulanginya lagi. karena manusia tempat salah dan dosa *Al insanu mahallul khoto wan nisyau*.

Selain perintah untuk beribadah, di dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bertakwa puncak kepatuhan dan ketaatan dalam beribadah kepada-Nya. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling besar ketakwaan terhadap-Nya. Seperti yang terkandung dalam QS Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al Hujurat Ayat 13)

Ayat di atas menjelaskan dengan bertakwa yang membedakan manusia kedudukannya di sisi Allah. seluruh manusia berpangkal pada bapak dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa, karena itu kedudukan manusia dari segi nasabnya pun setara. Konsekuensinya dalam nasab, mereka tidak boleh saling membanggakan diri dan merasa lebih mulia dari pada yang lainnya. (tafsir Al-Qur’an Al’ Azim, 13:169).

Introspeksi diri dalam islam bermakna evaluasi diri atau sering disebut dengan Muhasabah diri. Rasulullah SAW berkata:

وَأِنَّمَا يَخْشَى الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا

“Sesungguhnya hisab pada hari kiamat akan menjadi ringan hanya bagi yang selalu menghisab dirinya saat hidup didunia” (HR.Tirmidzi)

Hadits diatas menggambarkan mengenai muhasabah (introspeksi diri) dalam menjalani kehidupan didunia ini. Karena hidup di dunia merupakan rangkaian dari sebuah planing dan misi besar seorang hamba, yaitu menggapai keridaan Rabb nya. Dalam menjalankan misi tersebut, seseorang tentunya harus memiliki visi, perencanaan, strategi, pelaksanaan dan evaluasi.

Seorang muslim sepatutnya mengakui bahwa dirinya adalah tempat salah dan harus mengakui bahwa tidak mungkin terbebas dari kesalahan. Pengakuan ini mesti ada didalam dirinya, agar dia dapat mengakui kesalahan-kesalahan yang dilakukannya sehingga pintu untuk mengoreksi diri tidak tertutup bagi dirinya.

Setiap manusia hendaknya untuk mengintrospeksi amalan atau perbuatan yang telah dikerjakan kemudian untuk perbaikan dimasa yang datang. Introspeksi diri merupakan bukti ketakwaan seorang muslim terhadap Allah, karena seseorang yang senantiasa mengintrospeksi dirinya maka dia akan mengetahui titik kesalahan pada dirinya kemudian melakukan perbaikan diri dan bertaubat.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat, sungguh ironis melihat realita banyak orang yang melakukan ibadah dengan giat serta tidak pernah ketinggalan mengerjakan shalat lima waktu. Disamping menjalankan perintah Allah tersebut tetapi juga dengan mudahnya menjalankan maksiat yang tidak disadarinya, contohnya: yang dilakukan ibu-ibu sering ditemukan bergosip ria ditempat perbelanjaan atau tempat arisan padahal mereka selalu rutin mengikuti acara pengajian. Permasalahan seperti itu yang sering disebut dengan STMJ atau shalat terus maksiat jalan. Contoh lain, tidak sedikit diantara pejabat-pejabat Negara di Indonesia yang melakukan korupsi. Bahkan tanpa mereka sadari ketika mengeluarkan zakat atau bersodaqah yang mereka keluarkan mengandung harta yang haram. Sedangkan untuk menafakahkan harta di jalan Allah semestinya diperoleh harta tersebut dengan cara yang halal. Padahal yang seharusnya seorang muslim menjalankan perintah Allah dengan diimbangi menjauhi segala larangan-Nya, yang demikian itulah dimaksud dengan takwa yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian di atas kiranya perlu dilakukan penelitian mengenai konsep diri dan hal apa yang perlu di perbuat agar diri menjadi lebih baik. Perlunya ada analisa untuk mengambil tujuan yang mengarah kepada peningkatan ketakwaan dalam Al – Qur’an serta mengambil judul skripsi tentang: **“MENINGKATKAN KETAKWAAN MELALUI PROSES INTROPEKSI DIRI UNTUK MASA**

DEPAN YANG LEBIH BAIK (Analisis Pendidikan Terhadap QS Al-Hasyr ayat 18)”

Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian hendaklah memiliki tujuan yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian. Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pendapat para mufassir tentang QS Al-Hasyr 18
2. Mengetahui esensi yang terkandung dalam QS Al-Hasyr 18
3. Mengetahui pendapat para ahli tentang peningkatan ketakwaan
1. Mengetahui upaya peningkatan ketakwaan melalui introspeksi diri untuk meraih masa depan yang lebih baik

B. Landasan Teori

Takwa adalah menjalankan segala perintah Allah baik *ibadah mahdalah* maupun *ghairu mahdalah* dan menjauhi segala larangan- larangan-Nya. orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Allah menjanjikan pahala bagi orang yang bertakwa yaitu berupa kebaikan didunia dan diakhirat.

Wujud takwa terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan lingkungannya

Introspeksi diri merupakan sebuah proses pengamatan terhadap diri sendiri. Termasuk didalamnya cara mengungkapkan pemikiran yang disadari penuh dilakukan untuk memahami pribadian sendiri. Introspeksi diri sendiri merupakan sebuah proses menuju kepribadian yang lebih baik, bukan untuk menghakimi diri sendiri. Melainkan sebuah bentuk kebesaran hati untuk memperbaiki dan proses pengembangan diri.

Introspeksi diri dapat dilakukan sebelum beramal dan sesudah beramal. Introspeksi sebelum beramal yaitu dilakukan dengan cara berikir sejenak ketika hendak berbuat sesuatu, sedangkan introspeksi diri setelah beramal ada tiga jenis yaitu; introspeksi diri ketaatan berkaitan dengan Allah yang belum sepenuhnya dilakukan, introspeksi diri terhadap perbuatan yang bermanfaat, dan introspeksi diri tentang perkara yang mubah atau yang sudah menjadi kebiasaan.

Introspeksi memiliki beberapa manfaat diantaranya: mengetahui aib sendiri, kritis pada diri sendiri, membantu jiwa untuk muraqabah, terbuka pintu kehinaan ketundukan dihadapan Allah, musibah terangkat, melapangkan hati, meringan hisab diakhirat, memperbaiki hubungan diantara sesama manusia dan terbebas dari siat niaq.

Motivasi dan niat dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan prilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu. Motivasi mempunyai karakteristik: (1) sebagai hasil dari kebutuhan, (2) terarah pada suatu tujuan, dan (3) menopang prilaku. Motivasi dapat dijadikan sebagai dasar penafsiran, penjelasan, dan penaksiran prilaku

Motivasi dapat didasarkan kepada faktor-faktor kepuasan yang sifatnya intrinstik seperti keberhasilan mencapai sesuatu, pengakuan yang diperoleh, sifat pekerjaan yang dilakukan, rasa tanggung jawab, kemajuan dalam karir, pertumbuhan professional dan intelektual yang dialami oleh seseorang.

Beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan antara lain: (1) Prinsip kompetisi, adalah persaingan secara sehat baik inter atau antar pribadi. (2) Prinsip

pemacu, adalah dorongan untuk mencapai tindakan berupa informasi, nasehat, amanat, dan peringatan. (3) Prinsip ganjaran dan hukuman. Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan yang dilakukan. (4) Kejelasan dan kedekatan tujuan; semakin jelas dan makin dekat suatu tujuan maka akan semakin mendorong seseorang melakukan tindakan. (5) Pemahanan hati, perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu berusaha memelihara dan meningkatkan unjuk kerjanya. (6) Pengembangan minat; motivasi seseorang akan besar dalam melakukan tindakannya apabila yang bersangkutan memiliki minat yang kuat. (7) Lingkungan yang kondusif, akan menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif.

Islam menjelaskan bahwa niat merupakan motivasi yang sangat penting bagi seorang muslim dalam melakukan suatu perbuatan. Pahala dari perbuatan yang dilakukan di dunia dibedakan oleh niatnya, sehingga menimbulkan motivasi yang sangat kuat dalam melakukan suatu perbuatan.

Al-Qur'an menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakan dari makhluk lain. Al-Qur'an juga menyebutkan sebagai pola dan model umum kepribadian yang banyak terdapat pada semua masyarakat. Agar dapat memahaminya secara mendalam, kita harus memahaminya secara cermat berbagai faktor yang membatasi kepribadian.

Kepribadian Islam merupakan hal yang sangat penting dimiliki dan di letakkan kedalam jiwa, yang dalam penerapannya diperlukan kesungguhan untuk mewujudkan semuanya, dimana kepribadian manusia selalu berkembang, berubah, dan dinamis.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, diantaranya:

Kandungan Qs Ash-Saffat ayat 100 sampai 102 Menurut Para Mufasir

Diwajibkan kepada seluruh umat yang beriman kepada Allah swt untuk selalu bertakwa kepada-Nya. yaitu, dengan cara melakukan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. serta meninggalkan amal perbuatan yang sekiranya tidak penting untuk dikerjakan. Seseorang yang menjalankan shalat tetapi melakukan maksiat tidak dapat dikatakan sebagai orang yang bertakwa karena makna takwa sendiri saling bersinergi tidak dapat dipisahkan.

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk selalu mengintrospeksi diri yaitu memperhatikan atau menghitung-hitung segala amal perbuatan yang telah dilakukan dimasa lampau dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan untuk meraih keuntungan dimasa yang akan datang baik masa depan didunia maupun masa depan diakhirat. Apakah kebajikan yang akan menyelamatkannya, atau kejahatan yang menjerumuskannya tergantung amal yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

Beberapa mufassir yang mengartikan arti kata ghad sebagai hari kiamat bertujuan agar manusia senantiasa menyiapkan diri untuk bekal dihari akhirat kelak. Sedangkan yang mengartikan ghad sesuai dengan makna aslinya, yakni besok. Hal ini diartikan bahwa manusia diperintahkan untuk selalu mempersiapkan menghadapi masa depan dengan melakukan introspeksi dan perbaikan guna mencapai masa depan yang lebih baik. Melihat masa lalu, yakni untuk dijadikan pelajaran bagi masa depan.

Perintah bertakwa kepada Allah dalam QS Al-Hasyr 18 disebutkan sebanyak dua kali sebagai bentuk pentunjuk dan penekanan kepada orang-orang yang beriman agar selalu berhati-hati terhadap apa yang hendak dilakukan terhadap kemungkinan perbuatan maksiat yang bisa terjadi dikemudian hari setelah kita bertaubat, karena syetan tidak akan pernah berhenti menggoda manusia. Allah selalu melihat apa yang

dilakukan oleh manusia walaupun dalam keadaan tertutup dan tidak ada sesuatu yang lepas dari pengawasan Allah.

Analisis Esensi QS Al-Hasyr ayat 18

1. Seorang Muslim Senantiasa Bertakwa Kepada Allah SWT dengan Berlandaskan Amal Ma'ru Nahi Munkar

Prinsip dasar ketakwaan adalah menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka ketakwaan seorang hamba kepada Allah ketika ia menjadikan antara dia dan apa yang membuatnya takut pada Allah berupa kemurkaan dan siksaan-Nya sehingga ia terlindung dari siksaan itu.

Hakikat takwa sebagaimana dikatakan Thalq bin Habib *rahimahullah* adalah “melaksanakan ketaatan kepada Allah, dengan cahaya (petunjuk) Allah demi mengharap balasan dari Allah, serta meninggalkan maksiat kepada Allah, dengan cahaya dari Allah, karena takut akan siksaan Allah.

Masuk dalam katagori ketakwaan sempurna (at-takwa al-kamil) adalah melaksanakan seluruh perintah, dan meninggalkan segala larangan serta perkara-perkara syubhat (yang meragukan). Selanjutnya diikuti dengan melaksanakan amalan-amalan sunnah yang disukai syariah, dan menjauhi hal-hal makruh (yang dibenci) sehingga mencapai derajat ketakwaan tertinggi. (Ibnu Rajab, *Jami' al-Ulum wal-Hikam* : 1/399).

Sahabat Abdullah bin Mas'ud mendefinisikan ketakwaan sempurna melalui firman Allah QS Ali Imran ayat 102:

“Bertakwalah kepada Allah dengan ketakwaan yang sungguh-sungguh kepada-Nya”

Ibnu Mas'ud menyatakan, “Hendaklah menaati Allah dan tidak melakukan maksiat kepada-Nya, senantiasa ingat dan tidak mengabaikan-Nya, senantiasa bersyukur dan tidak kufur. (al-Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an: 7/65)

Menurut Al-Hafiz Ibnu Rajab (*Jami' al-Ulum wal-Ahkam* : 1/401), “Termasuk dalam syukur adalah mencakup seluruh perbuatan taat. Makna ingat dan tidak mengabaikan-Nya, artinya seorang hamba senantiasa ingat didalam hatinya terhadap perintah-perintah Allah dalam segala tindakan, diam, dan ucapan-ucapannya lalu melaksanakannya, serta terhadap larangan-larangan-Nya ia jauhi”.

Pentingnya perintah takwa kepada manusia maka Allah memposisikan kedudukan manusia yang paling mulia ialah orang yang bertakwa kepada-Nya. Orang yang rajin melaksanakan ibadah kepada Allah tetapi masih berbuat maksiat tidak dapat dikatakan sebagai orang yang bertakwa, karena hakikat takwa yang sesungguhnya yaitu menjalankan segala perintah Allah baik yang bersifat ibadah *Mahdlah* maupun *ghairu Mahdlah* serta menjauhi larangan-larangan yang telah ditetapkan Allah. oleh karena itu, seorang muslim yang bertakwa dengan sebenar-benarnya senantiasa mematuhi Allah SWT. Mensyukuri nikmat-Nya dan selalu mengingat-Nya, maka berarti orang tersebut telah mentaati Allah sebagaimana mestinya. Itulah hakikat takwa kepada Allah yang sesungguhnya, jika seseorang berhasil melakukannya maka berpeluang besar untuk tidak menemui kematian kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah mati dalam keadaan islam. Sungguh itulah kemenangan sejati bagi seorang yang beriman didunia dan akan memperoleh kebahagiaan yang jauh lebih baik diakhirat.

2. Sebagai Hamba Allah SWT Hendaknya Senantiasa Melakukan Introspeksi Diri

Dengan Memperbaiki Kesalahan Yang Telah Dilakukan

Didalam Islam terdapat dua macam amal yaitu amal baik dan amal buruk. Pada hakikatnya manusia dan Jin diperintahkan oleh Allah hanya untuk beribadah kepada-Nya. Namun, tidak menutup kemungkinan manusia untuk melakukan kesalahan. Maka, Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk melakukan introspeksi diri atau dalam istilah Islam disebut muhasabah diri untuk melakukan perbaikan dengan cara menjadikan masa lalu sebagai tolak ukur agar mendapatkan masa depan yang lebih baik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana amalan-amalan yang telah ia perbuat, mengetahui kesalahan-kesalahan atau amal shaleh yang telah dilakukan dimasa lampau kemudian untuk diperbaiki agar tidak mengulangnya dimasa yang akan datang.

Maka dalam melakukan introspeksi diri seorang muslim menilai dirinya, apakah lebih banyak berbuat baik atautkah lebih banyak berbuat kesalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam penilaian introspeksi diri seorang muslim harus bersifat objektif dengan menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar penilaiannya, bukan menurut pendapat keinginan diri sendiri.

Begitulah Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk mengintrospeksi diri dan selalu melakukan perbaikan diri selama di dunia. Karena perbuatan yang dilakukan di dunia akan dipertanggung jawabkan secara keseluruhan di akhirat nanti. Sehingga introspeksi diri adalah salah satu tanda keimanan seseorang dan meninggalkannya merupakan kefasikan. Lebih dari itu, introspeksi diri menggambarkan tingkat ketakwaan seseorang.

Umar bin Khotob Radhiyallahu anhu pernah memberikan nasihat, "Hitung-hitunglah amal diri kalian sebelum kalian dihitung. Timbanglah amal diri kalian sebelum kalian ditimbang. Perhitungan kalian kelak diakhirat akan lebih ringan dikarenakan telah kalian perhitungkan diri kalian pada hari ini (didunia). Berhiaslah (persiapkanlah) diri kalian demi menghadapi hari ditampakkannya amal. Pada hari itu kalian dihadapkan kepada Rabb kalian, tiada sesuatupun dari kadaan kalian yang tersembunyi bagi Allah". (HR At-Tirmidzi)

Aspek-aspek yang perlu di introspeksi diantaranya adalah: aspek ibadah yang berhubungan dengan Allah, aspek pekerjaan dan perolehan rizki, dan aspek kehidupan sosial. sebagai hamba Allah yang beriman hendaknya senantiasa untuk mengintrospeksi diri dalam ketiga aspek kehidupan tersebut, supaya menjadi pribadi muslim yang lebih baik didunia maupun diakhirat.

Introspeksi diri dilakukan sebelum dan sesudah beramal. Sebelum beramal, hendaknya seseorang berhenti sejenak ketika hendak melakukan sesuatu. Apabila amalan itu untuk dan karena Allah, maka amalan tersebut pantas untuk dilakukan. Apabila dipandang bukan untuk dan karena Allah, maka amalan tersebut sebaiknya ditinggalkan. Sedangkan introspeksi diri setelah beramal ada tiga jenis.

Pertama, introspeksi diri atas ketaatan yang telah dilakukan. Apakah ada kekurangan, apakah sudah sesuai keinginan Allah dan tuntutan Rasul?. Misalnya, apakah shalat yang telah dilakukan sesuai dengan tuntunan Rasulullah? Baik lahir maupun batin. Atau hanya sebatas lahiriyah saja? Jauh dari kekhusyuan bahkan ada unsur dunia didalamnya? Sejak takbiratul ihram sampai salam seorang muslim shalat untuk mengingat Allah, bukan mengingat yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Taha ayat 14

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤

"dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku"

Apabila dalam shalat seseorang hanya mengingat Allah, maka shalat tersebut akan membimbing seseorang melakukan berbagai kebaikan dan menjauhkan seseorang dari kemunkaran. Sebagaimana firman Allah SWT QS al-Ankabut : 45)

...إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ... ٤٥

“*sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar*”

Kedua, introspeksi diri atas setiap amalan yang sebaiknya ditinggalkan. Sebagai permisalan adalah kebiasaan orang yang merayakan malam tahun baru dengan bergadang semalam suntuk, membuat gaduh dengan suara petasan, klakson serta kenalpot dan terompet serta berbagai bentuk gangguan terhadap orang lain, sampai akhirnya tidak bisa melaksanakan shalat subuh karena terlalu letih. Dengan perbuatan seperti ini, sang pelaku melakukan dua jenis dosa. Pertama, dosa mendzalimi orang lain yaitu telah mengganggu orang lain. Dosa jenis ini tidak akan diampuni oleh Allah sampai orang yang terdzalimi memaafkannya. Kedua, dosa kepada Allah, karena meninggalkan sesuatu yang diwajibkan, yakni shalat subuh pada waktunya.

Ketiga, introspeksi diri atas setiap amalan yang mubah dan suatu kebiasaan. Amalan yang seharusnya demi mencapai kesuksesan didunia dan diakhirat. Misalnya, dalam hal makan dan minum seseorang. Apakah hanya sekedar memuaskan nafsu? atau supaya berbadan kekar lalu bangga dan sombong karenanya? Semua itu akan sirna bersama dengan datangnya ajal. Ataupun makan dan minum seseorang itu dilakukan demi menjaga stamina tubuh agar bisa beribadah dengan kuat dan khusu? apabila yang pertama motivasi seseorang, niscaya yang didapatkan hanya kenikmatan dunia saja yang tidak berarti sama sekali bila dibandingkan dengan kenikmatan akhirat. namun, jika keduanya menjadi niat seseorang maka dengan ijin Allah akan meraih kenikmatan dunia dan kesempurnaannya diakhirat, alias sukses dunia akhirat.

3. Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu Yang Tidak Ketahui oleh Manusia oleh Karena itu, Seorang Muslim Senantiasa Melakukan Ibadah dengan Ihsan Al-khabir artinya Maha mengetahui hal-hal yang mendetail pada segala sesuatu, Dzat yang ilmuNya sampai pada tingkatan meliputi perkara-perkara batin yang tersembunyi.

Menurut Syekh Abdurrahman As-Sa'di, Al-Khabir artinya yang meningkat pengetahuan terhadap hal-hal yang bersifat rahasia, apa-apa yang ada dalam hati, dan perkara-perkara yang tersembunyi. Sedangkan menurut Imam Ibnu Jarir, Al-Khabir adalah yang Mengetahui maslahat dan mafsadat segala sesuatu, tidak tersembunyi darinya akibat dari segala urusan.

Pengertian Al-khobir dalam Q.S Al-Hasyr ayat 18 yaitu Allah Maha mengetahui segala sesuatu, baik itu yang tampak maupun yang tersembunyi. Allah mengetahui segala perbuatan makhluk dan segala yang terbesit dalam lubuk hati mereka. Dan tidak ada sesuatupun baik dilangit ataupun dibumi yang tersembunyi serta luput dari pengetahuan Allah SWT.

Ketika seorang muslim telah mengetahui bahwa Allah Al-Khabir (Maha mengetahui segala sesuatu) dan memahami maknanya dengan benar, maka hal ini akan memberi efek positif dalam ibadahnya. Diantara efek tersebut adalah:

- a. Menumbuhkan rasa muraqabatullah (merasa diawasi Allah) yang sempurna dalam jiwa seorang hamba, karena ia mengetahui bahwa Allah Ta'ala itu Maha mengetahui segala perbuatan
- b. Menumbuhkan pada jiwa seorang muslim keinginan untuk menyucikan

hati dari segala penyakit hati berupa hasad atau iri, riya' (ingin amalnya dilihat orang lain), kemunaikan dan penyakit hati lainnya.

- c. Menumbuhkan rasa takut kepada Allah, karena Allah melihat dan mengetahui segala sesuatu yang ada pada batinnya, sehingga ia menjaga lisannya dari berbuat bohong, ghiba adu domba, dan menjaga anggota tubuhnya dari berbuat jahat kepada orang lain.

Perbuatan manusia didunia baik buruknya selalu dalam pengawasan Allah, baik yang bersifat terang-terangan maupun secara tersembunyi Allah mengetahui segalanya. Manusia hendaknya selalu merasakan dan menyadari pengawasan Allah salah satunya dengan cara berdzikir. Berdzikir dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Dzikir bukan sekedar mengingat Allah, tetapi harus dilanjutkan dengan memikirkan keagungan setiap ciptaan-Nya yang tersebar dilangit dan dibumi. Dengan berdzikir manusia akan selalu merasakan kehadiran Allah. Pada mulanya dzikir diucapkan lewat mulut, kemudian menjadi sikap batin artinya batin itu akan selalu berhubungan dengan Allah dimanapun dan kapanpun. Maka, seseorang yang menyadari bahwa Allah Maha mengetahui menjadikan seorang muslim menjalankan kepada Allah dengan ihsan. Yakni, menyembahkan Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.

Meningkatkan ketakwaan melalui proses introspeksi diri untuk meraih masa depan yang lebih baik dengan cara:

Masa depan manusia didunia atau pra kematian adalah masa depan yang akan dialami sebelum kematian. Masa depan pra kematian merupakan masa depan yang penuh dengan ketidakpastian. Walaupun masa depan didunia sifatnya tidak pasti tetapi hendaknya setiap manusia mempersiapkan untuk kebaikan dimasa yang akan datang. Masa depan didunia atau pasca kematian merupakan masa depan yang penuh kepastian, karena baik buruknya masa depan tersebut tergantung dengan amal perbuatan selama didunia. Kematian adalah batas terhentinya masa depan pra kematian dan dimulainya masa depan pasca kematian (akhirat). Seorang muslim meningkatkan ketakwaan melalui proses introspeksi diri diantaranya adalah sebagai berikut:

Meningkatkan Ketakwaan Untuk Masa Depan Dunia

1. Dengan Mendekatkan Diri Kepada Allah (*Taqarrub*)
Seorang muslim hendaknya senantiasa meningkatkan ketakwaan melalui proses introspeksi diri dengan mendekatkan diri kepada Allah. Melalui taqarraub atau mendekatkan diri kepada Allah, hal ini akan menyadari amalan-amalan bersifat ubudiyah yang telah dikerjakan. Bertaqarrub kepada Allah disertai dengan merenungkan kewajiban dan tanggung jawab manusia kepada Tuhan-Nya. Berfikir sejenak dan jujur kepada diri sendiri dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada jiwa diantaranya: apakah saya mengetahui dasar-dasar agama?, apakah iman saya terus bertambah atau malah berkurang?, apakah saya sudah bersyukur kepada Allah atas nikmat kesehatan, rezeki dan kehidupan yang telah Dia berikan?, apakah saya suka bangun malam dan ketika fajar tiba?, apakah saya telah konsisten menjaga waktu-waktu shalat?, apakah shalat saya telah khusuk dan berlama-lama dihadapan Allah?, apakah saya membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya?, apakah saya telah berdo'a dengan kesungguhan kepada Allah?, apakah saya selalu berdzikir dan mengingat selalu kepada

Allah?, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah.

Dalam bertaqarrub atau mendekati diri kepada Allah hendaknya seorang muslim memperkuat akan keimanannya. Keimanan yang kuat merupakan modal masa depan didunia dan akhirat. Dengan keimanan yang kuat seorang muslim mampu menghadapi masa depan dengan istiqamah dan tidak mudah terpengaruh dengan hal yang menyesatkan. Muraqabah artinya mendekati diri kepada Allah, seorang muslim selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga dengan kesadaran ini mendorong manusia senantiasa rajin melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Berpegang teguh terhadap pedoman Al-Qur'an dan Hadits dapat memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa sebagai jalan hidup. Sebagaimana diketahui Al-Qur'an merupakan petunjuk dari Allah untuk dijadikan pedoman bagi manusia untuk kesuksesan dunia dan akhirat. Namun, hal itu tidak bisa tercapai kecuali jika seseorang mempelajarinya dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka sebagai seorang muslim hendaknya membaca dan memahami Al-Qur'an secara rutin agar dapat berbagai pengetahuan agama dan menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Masa depan didunia penuh dengan ketidakpastian tetapi, seorang muslim hendaknya memperkuat keimanannya dan senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT dengan berdoa memohon petunjuk-Nya untuk dianugerahkan masa depan yang lebih baik. Keimanan yang kuat dapat menghindari seorang muslim untuk melakukan persiapan masa depan dengan cara yang salah, karena untuk mempersiapkan masa depan didunia ini tidak boleh melanggar atau keluar dari ajaran syariat islam dan harus diimbangi dengan masa depan akhirat.

2. Dengan Memahami Kekurangan Dan Kelebihan Diri

Seorang muslim meningkatkan ketakwaan melalui introspeksi dengan cara memahami kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri. Melalui proses ini seorang muslim akan lebih mengenal dirinya sendiri, dan menyadari kemampuan serta keterbatasan dan kekurangan diri sendiri, sehingga orang tersebut dapat menempatkan diri dalam pergaulan dan termotivasi untuk memperbaiki serta mengembangkan diri demi masa depan didunia.

Untuk memahami kekurangan dan kelebihan diri dapat dilakukan dengan berbicara terhadap diri sendiri dengan kebesaran hati dan jujur tentang semua potensi yang ada dalam diri, karena yang tahu segala tentang kepribadian diri yaitu orang itu sendiri. Serta meminta diri sendiri (jiwa) untuk merenungkan dan berfikir diantaranya: apakah saya selalu mengikuti apa yang jiwa perintahkan atau membangkangnya?, apakah saya selalu berusaha membangun jiwa? Apa sajakah kesalahan dan kekurangan dalam diri?, apa sajakah kebiasaan-kebiasaan buruk yang belum dapat dihilangkan?, apakah saya suka menyia-nyiaikan waktu?, apakah saya meremehkan perbuatan haram?, apakah saya telah mengkhuskan waktu untuk bertafakkur tentang kematian atau tentang ciptaan-Nya?, apakah saya sudah menjaga kesehatan jasmani dan rohani?, apakah saya sudah berbuat kebaikan?, dan pertanyaan-pertanyaan lain seputar perbuatan yang telah dilakukan yang berhubungan dengan jiwa.

3. Berusaha Untuk Memperbaiki Kesalahan Dan Mengembangkan Diri

Meningkatkan ketakwaan melalui proses introspeksi diri dengan cara memperbaiki kesalahan dan mengembangkan diri untuk masa depan didunia

maupun akhirat. Seorang muslim hendaknya selalu berusaha memperbaiki kesalahan dengan merubah segala kebiasaan-kebiasaan yang buruk dengan membiasakan melakukan hal yang baik. Menjadikan kesalahan dimasa lalu sebagai batasan agar tidak mengulanginya lagi dimasa yang akan datang. Mengembangkan potensi diri bekerja keras yang bermanfaat dengan penuh semangat dan pantang menyerah berdasarkan syariat islam, karen Allah tidak akan merubah nasib seseorang sebelum orang itu berusaha memperbaiki dirinya sendiri. Ketika menjalankan usaha ini tidak boleh melanggar atau bertolak belakang dengan syariat Islam dan melupakan bekal untuk kehidupan ukhrawi, tetapi keduanya harus dilakukan dengan seimbang. Hasil kerja keras manusia dengan semangat dan pantang menyerah akan meraih keuntungan yang sempurna dan menjadikan manusia selalu bersyukur atas keberhasilan yang diraihinya tentunya tidak terlepas dari karunia Allah. Maka, dari kesyukuran itu meningkatlah kedar ketakwaan seorang muslim.

Menjaga Hubungan Antar Sesama Manusia dan Lingkungan Alam

Seorang muslim hendaknya menjaga hubungan antar sesama manusia didunia dengan melakukan keadilan dan memberikan kasih sayang terhadap muslim lainnya dan tidak berlaku jahat atau dzalim terhadap orang lain. Di dalam hal bergaul dengan manusia terkadang bisa menjengkelkan dan juga terkadang menyenangkan, oleh karenanya di dalam bergaul hendaklah kita pandai-pandai untuk mengoreksi diri atau menghindari setiap perbuatan yang dapat mengakibatkan sifat tercela. Serta menjaga lingkungan alam semesta dan isinya dan melestarikannya dengan baik untuk kebutuhan dan kenyamanan dimasa yang akan datang. Menjaga hubungan manusia dengan sesama manusia diantaranya: hubungan dengan kedua orang tua yaitu dengan melayani keduanya, mengunjungi keduanya, memberi hadiah, selalu mengingat keduanya saat berdo'a, dan membacakan ayat Al-Qur'an untuk keduanya. Menjaga hubungan dengan sanak saudara dengan bersilaturrehmi dan tidak memutuskan nya. selain itu menjaga hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat dengan sikap toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Meningkatkan Ketakwaan Untuk Masa Depan Akhirat

1. dengan keimanan yang kuat dan bekal amal shaleh
Meningkatkan ketakwaan melalui proses introspeksi diri untuk masa depan akhirat dilakukan dengan keimanan yang kuat dan dengan mempersiapkan amal shaleh sebanyak-banyaknya yang akan menjadi bekal dialam akhirat. Keimanan manusia dapat bertambah dan dapat pula berkurang. Bertambahnya keimanan seseorang dengan mengerjakan amal baik dan dapat berkurang dengan melakukan amalan yang buruk. Baik buruknya kehidupan seorang muslim di alam akhirat maka sesuai dengan perbuatan yang dilakukan ketika didunia. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan amal shaleh, diantaranya yaitu: dengan disiplin menjalankan segala perintah Allah baik yang wajib maupun sunnah, shalat tahajud, shalat dluha, shaum senin dan kamis, bershadaqah dijalan Allah, dan membantu atau menolong orang yang dalam kesulitan serta berdo'a memohon untuk diselamatkan dialam akhirat kelak.
2. Menimbang-nimbang antara ketaatan dan kesalahan yang telah dilakukan
Untuk mengetahui sejauh mana ketaatan dan kesalahan diri yang telah diperbuat untuk masa depan akhirat dapat dilihat dalam segi konsep ibadah dan ketaatan kepada Allah. Hal ini dilakukan dengan berpedoman terhadap syari'at dan hukum islam yang benar sebagai tolak ukur. Jika terdapat kekurangan dalam

hal ibadah, maka hendaknya lebih meningkatkan dengan niat dan tekad yang kuat untuk mengharapkan keridhaan Allah Swt, dan apabila telah sesuai dengan yang disyari'atkan islam maka hendaknya bersyukur kepada Allah dan lebih giat lagi dalam menjalankan ibadah. Setelah menimbang-nimbang kesalahan tersebut maka akan muncul niat seseorang untuk memperbaiki dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Memperbaiki kesalahan dan mengembangkan diri menjadi lebih baik

Memperbaiki kesalahan untuk masa depan diakhirat dalam hal ibadah dengan memohon ampunan kepada Allah meminta keselamatan dari siksa neraka. Melakukan perbaikan ini diniatkan karena Allah dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah. Serta memperbaiki diri dari sifat-sifat yang tercela, diantara sifat-sifat tercela yang terdapat pada diri manusia banyak sekali, itu diakui atau tidak, adapun di antara sifat- sifat tercela yang sering muncul di dalam hati manusia itu adalah sifat sombong, kagum terhadap diri sendiri, bohong, khianat, buruk sangkah, menghina, memfitnah, menertawakan, dengki, marah, bersikap keras, riya' dan lalai bahkan masih banyak lagi yang lainnya. Oleh karenanya, kewajiban bagi manusia itu sendiri untuk mengoreksi dan memperbaiki dirinya, agar jangan sampai sifat-sifat jahat tersebut bersarang di dalam hatinya, dan hendaklah berusaha dengan sekuat-kuatnya untuk menghilangkan sifat-sifat tercela tersebut.

Niat yang kuat dalam hati merupakan salah satu cara untuk memperbaiki segala kesalahan yang ada pada diri manusia dan mendapatkan pahala dari perbuatan di dunia, untuk kehidupan akhirat. Seorang muslim hendaknya menjadikan niat sebagai motivasi dalam melakukan perbuatan karena Allah baik ibadah mahdhah maupun ghoiru mahdhoh sebagai landasan keimanan untuk menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dalam beribadah kepada-Nya. Jangan sampai seorang muslim melakukan kesalahan dalam niat ketika melakukan suatu perbuatan. Niat merupakan motivasi yang harus selalu dijaga dalam mengembangkan diri untuk beribadah, dengan niat karena Allah seorang muslim akan lebih ikhlas dan semangat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah. Maka dari itu, manusia harus selalu lebih giat mengembangkan kualitas dirinya dalam hal ibadah dan bersungguh-sungguh dalam menjalankannya, agar semua yang dilakukan berbuah pahala untuk bekal diakhirat.

4. Memperbaiki hubungan antar sesama manusia dan lingkungan alam

Seorang muslim hendaknya meningkatkan ketakwaan melalui proses introspeksi diri untuk masa depan yang lebih baik dengan cara memperbaiki hubungan antar sesama manusia dan lingkungannya. Mengaplikasikan wujud takwa tidak hanya kepada yang Maha Kuasa, tetapi juga diwujudkan dengan hubungan sesama makhluk Allah. Memperbaiki hubungan dengan sesama manusia salah satunya dilakukan dengan berlaku adil, *amal ma'ru nahi munkar*, saling memaafkan dan silaturahmi. Jika melihat antara dua orang muslim bermusuhan hendaknya berupaya untuk mendamaikan keduanya. Sedangkan hubungan antar manusia dengan lingkungan dilakukan dengan cara merawat dan menjaga lingkungan tersebut dari kerusakan.

Daftar Pustaka

- Abdul Qadir al-Jailani. (2002) .ar-Risalatul as-Sufiyyah, (terjemah), Cet. 3 Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Abdul Aziz bin Abdullah Al-Husaini. (2010) . Jangan Takut Menatap Masa Depan,

- Bandung: Pustaka At Tazkia.
- Abdullah. (1988). Kamus Istilah Agama Islama. Jakarta: Ikhwan.
- Abu A'la Al-Maududi. (1984). Dasar-dasar Islam. Bandung: Pustaka.
- Abu Ahmadi Abdullah. (1991). Kamus Istilah Agama Islam, Solo: Aneka
- Ahmad Chodjim. (2014). Kekuatan Takwa. Bandung: Serambi.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. (1986). Tafsir Al Maraghi. (Terjemah), Semarang: PT. Toha Putra.
- Al Qur'an dan terjemahnya. (2006) Bandung: PT Toha Putra.
- Anwar, Rosihon. (2008). Ulum Al Qur'an, Cet. 1, Bandung: CV PustakaSetia.
- Dahlan Al-Barry. (1994). Kamus Ilmiah Popoler, Surabaya: Arkola.
- Departemen Agama RI. (2002). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Faisal Amir. (2009). Menang Melawan Diri Sendiri. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ibnu Rajab. (2002). Jami'ul Ulum Wal Hikam, (Terjemah), Jakarta: Darul Falah
- Imam al-Qusairy an-Naisabury. (1991). Risalatul Qusairiyah, (Terjemah) Surabaya: Risalah Gusti.
- Imam At-Tirmidzi. (2013), Kepribadian Rasulullah, Cet. 1, Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Moh.Daud Ali. (2002). Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Ali Ashobuni, Al Fida. (1999). Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3, Jakarta: Gema Insani.
- Muhammad al-Musawi al-Amini. (2012). Mukjizat Introspeksi diri Kunci Sukses Dunia Akhirat, Cet. 1, Solo: Azhar Risalah.
- Abdul Mujib. (2006). Kepribadian dalam Psikologi Islam, Cet. 1, Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Moh.Nazir. (1988). Metode penelitian, Cet. 1, Jakarta: ghalia Indonesia.
- Sayyid Qutub. (1992). Tafsir FiZhilalil Qur'an, jilid 3, (Terjemah) Beirut: Darusy-Syuruq.
- Sa'id bin Ali Wahf. (2010). Cahaya Takwa, Jakarta: Embun Litera Publishing.
- Siagip. Sondang. (2004). Teory Motivasi dan Aplikasinya, Cet. 2, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syaikh Shalih Al-'Ulyawi. (1428-2007). Muhasabah Introspeksi diri. Jakarta: Islamhouse.
- Syauqi. Rifa'at. (2011). Kepribadian Qur'ani, Cet. 1, Jakarta: Sinar Grafika.
- Tarmudzi. Tarsis. (1988). pengembangan diri, Cet. 1, Yogyakarta: Liberti Yogyakarta.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. (2000). Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Cet, 2, Semarang: Petraya.
- Tim Penyusun. (2002). Pedoman Penyusunan Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Bandung.
- Yadi Purwanto. (2007). Psikologi Kepribadian: Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah dalam Prespektif Psikologi Islam, Cet. 1, Bandung: PT Refika Aditama.